TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4890

# PERAN FILSAFAT ISLAM DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH PK BAYAT

## The Role of Islamic Philosophy in Building Education at SD Muhammadiyah PK Bayat

**Anisa Nur Khotimah & Mujiburrohman**
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
Nur.khotimah @gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jan 1, 2025 | Jan 16, 2025 | Jan 28, 2025 | Feb 3, 2025 |

**Abstract**

The role of philosophy in Islamic education is united by a common goal, namely the search for truth. However, the difference is that philosophy is more about reason while Islamic education means efforts to advance the character (inner strength), mind (intellect), and body of students who must be in harmony with the natural and social environment. The purpose of this study is to determine the role of Islamic philosophy in building education at Muhammadiyah Elementary School PK Bayat. The research method is a literature review which contains several ideas and proportions related to the study supported by data and information obtained from library sources. Some of the findings produced include education as a process of preparing a generation to live life and fulfill its life goals effectively and efficiently. The problems of Islamic education are approached with the framework of the hadharah triangle. From this conceptual development, the aim is to change into a visionary, integrative-interconnective, non-dichotomous Islamic education that can answer contemporary issues. These principles are woven into a concept of progressive and civilized Islamic education. Philosophical


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

research is intended to examine the thoughts of figures and their educational concepts.
**Keywords**: Islamic Philosophy, Concept of Education, Islamic Education

**Abstrak**: Peran filsafat dalam pendidikan Islam disatukan oleh sebuah tujuan yang sama, yakni pencarian kebenaran. Namun perbedaannya, filsafat lebih kepada rasio sedangkan pendidikan Islam berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani peserta didik yang harus selaras dengan lingkungan alam dan sosial kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran filsafat Islam dalam membangun pendidikan di SD Muhammadiyah PK Bayat. Metode penelitian adalah kajian pustaka yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dengan kajian didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Beberapa temuan yang dihasilkan diantaranya pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efesien. Problematika pendidikan Islam didekati dengan kerangka berfikir segitiga hadharah. Dari pengembangan konseptual tersebut dengan tujuan bisa berubah menjadi pendidikan Islam yang visioner, integratif-interkonektif, non dikotomis dan bisa menjawab isu-isu kontemporer. Prinsip-prinsip tersebut dirajut dalam suatu konsep pendidikan Islam yang berkemajuan dan berperadaban. Penelitian falsafah dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran tokoh beserta konsep pendidikannya.

**Kata Kunci** : Filsafat Islam, Konsep Pendidikan, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Filsafat Islam hadir sebagai kajian disiplin ilmu dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan didunia pendidikan Islam. Karena Filsafat pendidikan Islam bisa memberikan solusi dan alternatif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi didunia pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam berperan untuk memberi sebuah pandangan tertentu yang berhubungan derngan obyek pendidikan yaitu manusia. Hakikat sudut pandang tentang manusia erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia itu sendiri yang memang hal itu sebagai tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan Filsafat pendidikan Islam adalah menjabarkan tujuan secara umum hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam tersebut kedalam bentuk tujuan yang lebih khusus operasionalnya. Dan tujuan yang operasioanal ini mempunyai peran mengarahkan secara kongkrit akan gerak aktifitas realisasi pendidikan.(Ramayulis, 2002)

Dalam mengembangkan pendidikan Islam, peranan filsafat pendidikan Islam dalam membanguan pendidikan Islam menyumbangkan analisanya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Peran filsafat adalah melaksanakan

pemikiran rasional analisis dan teoritis (bukan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis dan radikal (sampai akar-akarnya) tentang problem hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikiran merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada tiga kekuatan rohani pokok yang berkembang dalam pusat kemanusiaan yang meliputi; individualisme, sosialisme dan moralisme.

Untuk itu diperlukan berbagai macam usaha dalam mewujudkannya, salah satu bentuk usaha yang harus dilakukan adalah dengan mengkaji kembali kajian filsafat pendidikan Islam di dalamnya. Gagasan ini muncul bukanlah sebagai jawaban dari setiap permasalahan Pendidikan Islam yang muncul deswa ini, akan tetapi pemikiran ini hanya mencoba untuk pemberi secerca pandangan dalam kekeringan yang melanda Pendidikan Islam.

Filsafat melahirkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah sikap terhadap dunia bahwa dirinya dan dunia adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik kewilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran meterial atau kesadaran semu. Dengan demikian kebijaksanaan ini, para filosof menjadi orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.(Hidayat, Nasution. 2016)

## PEMBAHASAN

### Hakikat Filsafat Islam

Filsafat Islam, *Ismalic Philisophy*, pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islam. Islam menempati posisi sebagai filsafat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Isalam bukan tentang Islam, bukan *the philosophy of Islam*. Filasafat Islam merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran Yang Hakiki, dengan bahasa intelektual yang rasional. Filsafat Islam artinya berpikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati. Dengan demikian, filsafat Islam berada dengan menyatukan keberpuhakannya dan tidak netral. Keberpihakannya adalah kepada keselamatan dan kedamaian.(Hermawan, Sunarya. 2011)

Dengan berpikir bebas, radikal dan berada dalam dataran makna, semuanya itu dilakukan dalam otak manusia yang ada dikepala, dan kepala adalah salah satu organ manusia, sedangkan tubuh manusia adalah bigian dari diri, keakuan atau *nafs* manusia. *Nafs* sebagai keakuan pribadi merupakan totalitas diri manusia. Didalamnya ada kesatuan transenden,

kesatuan keadaan dan perbuatan, kesatuan diri dari kualitas- kualitas. Kekuatan menjadi transendental dalam pengertian bahwa kesadarfan ini bertentangan dengan dunia materi semata. Ia mengatasi kegiatan berpikir dan bahkan dunia serta melampaui kategori. Merujuk pada Kant,[7] kesadaran jenis ini ada dalam imajinasi transendentar, suatu bentuk apriori dari arti dan pemahaman dan melampaui seluruh pengetahuan. Ide-ide keakuan transendental ini pada dasarnya berhubungan dengan yang tak bersyarat, yang metafisik. Dan dalam hal ini metafisik dapat diterima sebagai postulat rasio.(Nasution, 1983).

Dalam khazanah filsafat Islam, pengenalan model pengetahuan yang bersifat rasional tidak berhenti dalam alur mrtode berfikir, melainkan berlanjut dalam pemaknaan spiritualitas. Makna spiritualitas hadir bersame dengan telaah reflektif kontemplatif. Bahkan dalam filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd, sebagaimana tampil dalam filsafah mistik Persia gaya Suhrowardi atau Mulla Sadra, filsafat Islam dapat dikatakan mencapai puncak metodis dengan perpaduan antara rasio diskursif yunanian dan spiritual mistik Timur-Islam.(Jalbi, 1987). Rasionalitas filsafat Islam, terletak pada kemampuannya menggunakan potensi berpikir secara bebas, radikal dan berada pada dataran makna yang menganalisis fakta-fakta empirik dari suatu kejadian dalam bangunan sistem pengetahuan yang ilmiyah. Sedanglam transendensinya tgerletak pada kesanggupan mendayagunakan qalb, intiuisi imajinatif untuk menembus dan menyatu dalam kebenaran gaib secara langsung dan menjadi saksi kehadiran Allah dalam realitas kehidupan.

Dalam contoh kongkrit filsafat Al-Farobi, yang tidak hanya sekedar bersifat untuk menghantarkannya kepada pendalaman logika yang rasional, menyusun konsep- konsep kefilsafatan, seperti teori emanasi dan teori kenegaraan, tetapi lebih jauh lagi ia masuk ia masuk dalam pengalaman spiritualitas menjadi kehidupan sufi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Al-Ghazali, dimana filsafatnya telah menghantarkan pada capaian pengalaman spiritual dalam kehidupan sufi. Mereka berdua sebenarnya tidak meninggalkan filsafat, tetapi melalui filsafat keduanya memasuki dataran pengalaman spiritualitas, sehingga filsafatnya membawa pada keselamatran dan kedamaian. Berbeda umpamanya dengan Niestzhe ataupun Sartre, filsafatnya telah membawa pada kegelisahan yang tak bertepi.

Berdasarkan fenomena tersebut, dikalangan paraa sufi sendiri muncul perbedaan ihwal penamaan Filsafat Islam. Sebagian dari mereka menyebut filsafat Islam dalam filsafat muslim, karena yang melakukan aktivitas filsafat adalah orang-orang yang beragama Islam yang disebut muslim, bukan Islam. Dengan kata lain, yang memegang peranan adalah subjeknya

(orang Islam), bukan Islam. Islam sebagai agama tidak bisa melakukan kegiatan filsafat, yang bisa melakukan adalah orang yang beragama Islam.

Ada juga yang menamakan filsafat Isalam dengan filsafat Arab, sebab yang melakukan aktivitas filsafat adalah orang-orang yang berasal dari kebangsaan Arab dengan menggunakan bahasa Arab. Sebutan ini seperti halnya dialamatkan pada sebutan filsafat Yunani, filsafat Barat atau filsafat India. Istilah filsafat Arab ini dipopulerkan oleh beberapa penulis kenamaan diantaranya Maurice de Wulf, Emile Brehier, Luthfi As-Sayyid, Phillip K. Hitti.[11] Selain itu sebagian dari mereka menyebutnya dengan filsafat dalam Islam. Karena Islam meliputi agama dan kebudayaan yang didalamnya termasuk filsafat, hukum, agama, budaya, ekonomi dan politik. Pendapat ketiga ini menekankan pada makna Islam yang universal (rahmatan lil alamiin). Berdasarkan beberapa deskripsi penamaan ihwal Islam tersebut, maka istilah filsafat Islam dinyatakan tidak ada, yang ada hanya filsafat Muslim, Filsafat Arab, atau filsafat dalam Islam.

Agar tidak terburu-buru menyatakan bahwa filsafat Islam dalam arti filsafat Islam atau Islamic Philosophy, itu tidak ada, ada baiknya dalam memaknai filsafat Islam itu menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan pada proses berpikir rasional- transendental yang berbasis pada akal dan kewahyuan (Al-Qur'an) sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. sehingga bisa dipahami bagaimana hakikat filsafat itu. Dengan pendekatan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa filsafat Islam, Islamic Philosophy itu ada dan tidak mengada-ada.

Adapun tokoh-tokoh yang ikut andil dalam mensosialisasikam istilah filsafat Islam diantaranya adalah Max Horten ( dalam *Encyclopedia Islam*), De Boer (dalam *The History of Filosophy Islam*), Gauthier (*introdution a'l'etude de la philosophic Musulmane*) Carra de Vaux (dalam *Les Pensure de I'Islam*).(Hanafi, 2009)

Filsafat Islam yang dibangun dari tradisi filsafat Yunani yang bercorak rasionalistik, tetapi dibangun dari sunnah Nabi dalam berpikir rasional transendental. Rujukan filsafat Islam bukan tradisi intrlektual Yunani, tetapi rujukan filsafat Islam adalah sunnah Nabi dalam berpikir, yang akan menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi kegiatan berpikir umatnya. Karena sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat tauladan bagi kita sealku umatnya, baik tauladan dalam bertindak, berprilaku, bertutur kata maupun berpikir. Dalam hubungan ini, Al-Qur'an menegaskan dalam surah Al- Ahzab ayat 21 :

لقد كان لكم في رسول لله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الاخر وذكر الله كثيرا

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah) itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah danrealitas. (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah"*

Filsafat Islam mempunyai metode yang jelas, yaitu rasional transendental dan berbasis pada kitab dan hikmah pada dialektika fungsional Al-Qur'an dan *aqal* untuk memahami. Secara operasionalbekerja melalui kesatuan organik pikir dan qalb yang menjadi bagian utuh kesatuan diri atau nafs. Filsafat Islam tidak netral, tetapi bertujuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pebebasan dan peneguhan kemanusiaan mencapai keselamatn dan kedamaian, baok dalm kehidupan di dunia maupun akhirat.

Filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat Kenabian Rasulullah Muhammad saw. filsafat kenabian (prophetic philosophy) merupakan bentuk orisinal dalam tradisi filsafat Islam. Yang dimaksud dengan filsafat Kenabian adalah realitas pengetahuan dan nubuwat kenabian sebagai satu landasan ontologis, epidtimologis, serta aksilogis bagi konstruksi pemikiran Islam. Realitas pengetahuan yang didasarkan atas filsafat kenabian ini bersumber dari dialektika rasio dan wahyu, bukan semata-mata penalaran diskursif seperti yang terjadi dalam alam pemikiran Yunani. Perbedaan filsafat Yunani dan filsafat Islam terletak pada persoalan ini.

Filsafat kenabian ini bukan dilahirkan oleh folsafat Yunani, karena kelahirannya berada pada periode filsafat Islam. Adapun *pounding father* yang memunculkan konsep filsafat kenabian adalah Al-Farabi. Al-Farabi memposisikan Nabi sebagai manusia yang memiliki kekuatan imajinatif yang memungkinkannya berhubungan dengan 'aql fa'al untuk mencapai kebenaran tinggi. Kebesaran pemikiran al-Farabi dihadiahi julukan sebagai Guru Pertama. Teori filsafat kenabian ini kemudian dikembangkan oleh Ibnu Sina dengan melahirkan gagasan aqal suci sebagai aqal yang daimiliki oleh Nabi, dengan aqal suci itu memungkinkan bagi para Nabi untuk menembus dan mengurai dimensi keghaiban (transenden).

## Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pemikiran endidikan Al- Ghazali secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya dibidang sufisme. Menurut al-

Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiian dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana untuk menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatiakn beberapa faktor yang cukup *urgen*. Al-Ghazali berpandangan dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan satu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penhormatan terhadap guru.(Putra, 2016)

Konsep pendidikan menurut al-Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.

Adapun faktor-faktor pendidikan Al-Ghazali menyatakan, (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran- sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri; (c) anak didik dalam belajar juga harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebisa mungkin menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan deberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan tentunya rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya (d) kurikulum (alat pendidikan) sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik diberikan materi pelajaran secara bertahap dengan memilihkan materi yang mudah kemudian menuju materi yang lebih sulit, dan materi ke-tauhidan hendaknya dijadikan landasan utama sebelum diberikan materi-materi pelajaran yang lain. Bentuk-bentuk kurikulum pendidikan dapat dicontohkan seperti perintah larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan; (e) lingkungan pendidikan terdiri tiga bagian, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

dan lingkungan masyarakat. mengenai lingkungan, anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik. Oleh karena itu dari semua lingkungan yang ada di sekitar anak didik hendaknya harus memberikan dorongan ke arah yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada ketentuan umum pasal 1 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pandangan Islam arti pendidikan dapat dilihat pada istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.[21] Munardi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, mengutip istilah *tarbiyah* dalam kamus al-Munjid, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yurabbi, tarbiyyan, tariyatan* yang berarti tumbuh.[22] Pendapat lain mengatakan tarbiyah berakar dari tiga kata, *pertama* dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, *kedua* kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, dan *ketiga* berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* juga berasal dari kata tarbiyah yang berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu secara sempurna secara berangsur-angsur.

Penggunaan kata *tarbiyah*, menurut Amrullah dan Djumrasjah (2007 :2), mengatakan bahwa kata *tarbiyah* terdapat dalam al-Qur'an pada dasarnya mengacu pada gagasan pemilikan seperti pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban tarbiyah, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis rasional saja. Sedangkan pemilikan yang sebenarnya hanya pada Allah.

Ayat al-Quran yang berhubungan dengan *tarbiyah* diantaranya adalah :

وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya: *"Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidi aku waktu kecil".* (Qs. Al-Isro': 24)

قال ألم نربك فينا وليدا ولبثت فينا من عمرك سنين

Artinya: *"Fir'aun menjawab: "bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masihtinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*. (QS. Al-Syu'ro : 18)[24]

Pengertian pendidikan islam sebenarnya sudah cukup banyak dikemjukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati cdalam rangka melihat *relevansi* rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun kerangka tujuan, fungsi dan proses pendidikan Islam yang dikembangkan dlam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan akan datang. Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli dapat dijelaskan dalam beberapa keterangan berikut, Ahmad D. Marimmba mengartikan pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarakan hukum-hukum Islam menuju padaterbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam, yang berarti menitik beratkan pada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak yang mulia.

Pendidkan Islam juga dapat diartikan sebagai usahan pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada *syari'at* Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw. agar manusia dapat berperan sebagai pengabdi Allah swt. yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, sejahtera, aman, dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup disunia dan jaminan gabi kehidupan yang baikdi akhirat kelak.(Shofan, 2004)

Mengutip pendapat Omar Muhammad Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud disini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah swt. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai mahluk individu dan mahluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

## Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Pendidikan di SD Muhammadiyah PK Bayat

Pentingnya filsafat upaya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan pendidikan islam karna juga ada kaitannya dengan berbagai hegemoni paradigma keilmuan barat yang positivistik-sekularistik, yang masih menjangkiti sebagian besar tradisi keilmuan di

pendidikan Islam. Ide-ide dari para ilmuan barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik secara rasional-filosofis yang harus dijawab dengan kritis-kontruktif. Di dalam pendidikan islam tersebut dibutuhkannya suatu pemikiran yang bisa memunculkan sesuatu yang baru, sudah terbukti kebenarannya dan logis.

Literatur filsafat timur khususnya tasawuf, banyak sekali kita temuai anjuran untuk mengalahkan diri sendiri, mengendalikan diri mawas diri dan sebagainya. Tentu saja ini merupakan detoksifikasi (penghilang racun) dan terapi diri menjadi peribadi yang lebih kuat dan menjadi sumber manfaat, sebab diri (nafs self) adalah akar segala konflik, tertama jika padanya sudah terjangkit split personality, impersonalisme dan atau personality disorder. Di dalam pendidikan itu memiliki dua macam kelompok teori yaitu teori pendidikan barat dan teori pendidikan Islam. Namun dari kedua teori ini masih belum mampu mensintesiskannya. Islam itu sifatnya sosial, dan sebagainya. Ini jelas bahwa Muslim masih berada dalam tarik-menarik antara teori barat dan ajaran Islam.dan juga dibutuhkannya pengetahuan bagi para filosof-filosof .(Mahatma, Masmuni. 2011)

Pengetahuan sain merupakan pengetahuan yang rasional dan empiris,atau juga bisa dikatakan pengetahuan inderawi. Pengetahuan filsafat yaitu pengetahuan yang logis tidak ada bukti empiris. Pengetahuan dalam pandangan Islam ini hanya satu yaitu kepentingan pendidikan, dan pengetahuan intelektual mencakup atas pengetahuan sosial yang menjelaskan tentang kesustraan, filsafat, pendidikan, ekonomi (pandangan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan sosial), geografi, sosiologi, linguistik psikologi, antropologi. Dan pengetahuan kealamaan yang menjelaskan filsafat sains, matematika, statistika, pengetahuan tentang ruang angkasa. Pengetahuan itu adakalanya diwahyukan dan ada yang mencarinya; alat yang digunakan tersebut salah satunya indera, akal, dan hati. Dikatakan bahwasanya mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan, tetapi bukan berarti tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, dan lain-lainnya.

Keduanya itu memiliki kalaborisasi yang sangat ideal. Konsep Islam tidak jauh beda dengan aliran progresivisme. Yang berbeda adalah nilai-nilai yang diterima untuk perkembangan dan perubahan. Mengenai filsafat futurisme sebagai lanjutan dari rekonstruksionisme yang beranggapan bahwa reprospeksi dalam pendidikan bermakna penting demi prospek masa depan, adalah sejalan dengan prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam yang diterapkan di SD Muhammadiyah PK Bayat memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi, yaitu aspek jasmani, akal, dan ruhani. Jadi pelajaran yang titujukan menidik ruhani dan hati guru

dan peserta didik agar lebih dekat dengan ALLAH SWT. Diperlukannya ilmu aqidah, Al-Farabi sang filosof telah menempatkan ilmu ketuhanan sebagai pengetahuan tertinggi. Terlepas dari beragam kontroversi pemikirannya, kefasihan fazlur Rahman dalam mengartikulasi Islam dalam pentas dunia modern bukan hanya oleh para ilmuan Muslim, akan tetapi juga ilmuan non-Muslim.

Pendidikan Islam merupakan teori dan praktik yang selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik juga memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia yang logis dan tuntunan firman Allah swt. terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimilikioleh konsep pendidikan pada umummya yang hanya mengandalkan akal dan budaya manusia. Keterjalinan akal dengan wahyu tersebut menghasilkan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sempurna. Praktik pendidikan Islam selalu mengalami dinamika dan pasang surut.(Rizal, Syamsul. 2014)

Teori perkembangan sejarah menyatakan bahwa hubungan antar masa lalu, sekarang, dan yang akan datang memiliki siklus yang salinhg bertautan. Julian Marias (filosof spayol) menyatakan bahwa masa sekarang memuat pengaruh unsur-unsur masa lampau, termasuk di dalamnya adalah masa depan, unsur-unsur saat ini memengaruhi perjalanan arah masa depan. Teori-teori untuk memahami dinamika pendidikan Islam. Terkait perkembangan pemikiran umumnya dan pendidikan Islam khususnya, dapat dikemukakan periodisasi sebagai berikut; pertama, periode pertumbuhan (rise) yang terjadi pada awal keunculan Islam sejak lahirnya Nabi Muhammad sampai akhir masa Umayyah. Kedua, periode kemajuan (peak) yang berlangsung pada masa Abbasiyah. Ketiga, periode kemunduran (decline) yang terjadi setelah jatuhnya kota Baghdad oleh tentara tartar pada 1258 M. Keempat, periode pembaharuanyang mulai berkembang secara intensif sejak abad ke-18 M.

Perjumpaan dengan koloalisme Barat dan Eropa yang masuk ke berbagai negara Islam semakin menyadarkan umat Islam bahwasanya mereka telah tertinggal jauh di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Rifa'at al-Thahtawi, seorang tokoh dari mesir yang menyaksikan kedatangan tentara Prancis dengan kemajuan perlengkapan teknologinya, terinspirasi untuk melakukan pembaharuan di bidang ekonomi, politik, teknologi pertanian, bahkan posisi prempuan. Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam telah berjalan cukup lama, terutama sejak madrsah Nizhamiyah mempopulerkan ilmu- ilmu agama dan mengesampingkan logika dan

filsafah, hal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antarara al-„ulum al-dinayah dengan al-„ulum al-aqliyah. Maka menimbulkan banyaknya umat yang mempelajari agama sebagai suatu kewajiaban seraya mengabaaikan pentingnyaa mempelajari ilmu-ilmu non-agama. Di sini terbentuklah konsep segitiga peradaban, yakni hadharah al-nash, hadharah al-„ilm, dan hadharah al-falsafah. Islam hadhara adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada perkembangan secara konsisten yang sesuai dengan ajaran Islam dan memfokuskan pada kualitas kehidupan.

Berikut penjelasaan tentang ketiga konsep segitiga peradaban; yang pertama, hadharah al-nash, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari dalam pendidikan Islam menghadapi krisis yang berpangkal pada empat hal, yaitu lemahnya visi, penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi, keilmuan yang dikotomis, dan pola pikir normatif-deduktif, dari keempat hal tersebut haruslah dicari jalan ke luarnya sehingga umt dan pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan. Problematika pendidikan Islam didekati dengan kerangka berfikir segitiga hadharah. Dari pengembangan konseptual tersebut dengan tujuan bisa berubah menjadi pendidikan Islam yang visioner, integratifinterkonektif, non dikotomis dan bisa menjawab isu-isu kontemporer, di sinilah yang dimaksud dalam pendidikan yang menyebabkan umat Islam mengalami kemajuan peradaban. Prinsip-prinsip tersebut dirajut dalam suatu konsep pendidikan Islam yang berkemajuan dan berperadaban ( pendidikan hadhari).(Wahid, 2012)

Oleh kerena itu, penelitian ini memadukan antar jenis penelitian falsafah dengan penelitian pendidikan. Penelitian falsafah dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran tokoh beserta konep pendidikannya. Objek formalnya adalah, *pertama* buah pikiran filusuf tersebut yang diketahui nash (agama). *Kedua*, hadharah *al-'ilm*, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman ( natural science) dan kemasyarakatan (social sciences). Ketiga, *hadharah al-falsafah*, yakni kemajuan peradaban bersumber dari etika dan falsafah ( suatu pemikiran). Kondisi umat dan dengan pendidikan hadhari. Ada beberapa prinsip-prinsip yang terkandung.

Sistem pengetahuan Barat kelihatannya hampir sama dengan sistem pengetahuan Islam, bedanya adalah dalam pengetahuan Barat biasanya level satu dalam hal ini adalah (wahyu) dalam sistem pengetahuan Islam ini kita melihat harus dipertanggung jawabkan oleh teori sains, teori sains dipertanggung jawabkan oleh teori filsafat, teori filsafat harus dipertanggung jawabkan oleh wahyu (disingkat dengan wahyu). Pendidikan menduduki posisi terpenting

dalam kehidupan manusia, maka wajarlah jika muslim meletakkan al-Qur'an, hadis dan akal sebagai dasar-dasar bagi teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu pendidikan Islam memilih al-Qur'an dan hadis sebagai dasarnya. Kata "akal" tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa al-Qur'an dan hadis memerintahkan untuk menggunakan akal.(Fazrul, 2014)

Dari kedua sumber tersebut sudah tidak diragukan lagi kebenarannya namun, disini mengapa Muslim tidak mendominasi kajian filsafat, seperti liberalisme, pragmatisme, dan materialisme sebagai dasar pendidikannya, karena isme-isme tersebut buatan manusia dan tidak dijamin kebenarannya masih membutuhkan pencarian sehingga kebenaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat logis.

Tujuan pembahasan di sini sekedar hendak menjelaskan apa pendidikan Islam dengan membandingkan dengan filsafat pendidikan Islam. Adapun perbedaannya cukup jelas. Teknik pendidikan Islam bukan teori, tempatnya dibawa teori. Teori ini berada dalam filsafat dan ilmu pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dengan dengan pendidikan Islam, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan keduanya, yaitu mencari sama-sama menggunakan pikiran dalam memperoleh suatu pengetahuan. Para filsuf mempunyai pandangan sendiri yang berbeda mengenai arti, objek, metode, tujuan dan nilai filsafat. Maka jika kita mencari definisi filsafat tidak akan pernah menemukan yang bersifat pasti. Karena setiap orang dalam menentukan sesuatu pasti akan berbeda pendapat dan pemikiran. Kita tidak bisa memberikan

kepastian mengenai definisi filsafat. Filsafat adalah ilmu yang selalu bermain dengan logika, berfikir secara bebas diluar batas kemampuan orang-orang yang hanya bisa berpikir bisa-bisanya. Filsafat menguji kemampuan kita sampai batas mana akal kita dalam menjangkau sesuatu. filsafat pada dasarnya merupakan tulisan. Filsafat berurusan langsung dengan teks, dan teks itu merupakan tulisan." Selama ini, filsafat berambisi untuk melepaskan diri dari status-nya sebagai tulisan dan keluar dari keterkaitan dengan bentuk fisik kebaha-saan dari tulisan itu.

Ide berarti pemikiran atau gagasan dalam pikiran, *thought, picture in the mind*. Idealisme sebagai sebuah falsafah berarti sistem pemikiran yang berpijak pada ide. Idealisme mempunyai pendirian bahwa kenyataan itu terdiri dari atau tersusun atas subtansi gagasan, ide, atau spirit. Alam nyata ini tergantung pada jiwa universal atau Tuhan, atau berarti alam adalah ekpresi dari daya jiwa tersebut dalam sejarah kemunculannya, idealisme ini dirintis oleh socrates namun, dikembangkan oleh muridnya yaitu plato.

Sedangkan pendidikan Islam, pendidikan ini dilekatkan kepada Islam. Menurut Ki Hajar Dewanara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Atau suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islamsebagai suatu sistem keagamaan-menimbulkan pengertian- pengertian baru yang secara implisit yang menjelaskan krakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi pendidikan informal, formal dan nonformal. Filsafat pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris, dalam pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan empiris apabila dari salah satunya kurang dari satu maka tidak dikatakan ilmu pendidikan Islam. Sain ilmu merupakan salah satu pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Ilmu ada dua macam yang pertama, ilmu-ilmu filosofis yang kedua, ilmu-ilmu non-filosofis. Dalam filsafat pendidikan Islam ini memuat teori pendidikan hadhari yang memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber dari nilai-niai Al-quran dan Alhadis untuk menjiwai seluruh pembidangan ilmu alam, sosial, humaniora.

Pentingnya filsafat upaya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam karna juga ada kaitannya dengan berbagai hegemoni paradigma keilmuan barat yang positivistik-sekularistik, yang masih menjangkiti sebagian besar tradisi keilmuan di pendidikan Islam. Ide-ide dari para ilmuan barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik

secara rasional-filosofis yang harus dijawab dengan kritis-kontruktif. Pendidikan islam tersebut dibutuhkannya suatu pemikiran yang bisa memunculkan sesuatu yang baru, sudah terbukti kebenarannya dan logis. Didalam pendidikan itu memiliki dua macam kelompok teori yaitu teori pendidikan Barat dan teori pendidikan Islam. Namun dari kedua teori ini masih belum mampu mensintesiskannya.

Pendidikan Islam merupakan teori dan praktik yang selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik juga memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia yang logis dan tuntunan firman Allah swt. terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi cirikhas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umummya yang hanya mengandalkan akal dan budaya manusia. Keterjalinan akal dengan wahyu tersebut menghasilkan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sempurna. Praktik pendidikan Islam selalu mengalami dinamika dan pasang surut.

Teori perkembangan sejarah menyatakan bahwa hubungan antar masa lalu, sekarang, dan yang akan datang memiliki siklus yang salinhg bertautan. Julian Marias (filosof spayol) menyatakan bahwa masa sekarang memuat pengaruh unsur-unsur masa lampau, termasuk di dalamnya adalah masa depan, unsur-unsur saat ini memengaruhi perjalanan arah masa depan. Teori-teori untuk memahami dinamika pendidikan Islam. Perjumpaan dengan koloalisme Barat dan Eropa yang masuk ke berbagai negara Islam semakin menyadarkan umat Islam bahwasanya mereka telah tertinggal jauh di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Rifa'at al-Thahtawi, seorang tokoh dari Mesir yang menyaksikan kedatangan tentara Prancis dengan kemajuan perlengkapan teknologinya, terinspirasi untuk melakukan pembaharuan di bidang ekonomi, politik, teknologi pertanian, bahkan posisi prempuan.

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam telah berjalan cukup lama, terutama sejak madrsah Nizhamiyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan filsafah, hal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antarara al-„ulum al- dinayah dengan al-„ulum al-aqliyah. konsep segitiga peradaban; yang *pertama*, hadharah al-nash, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari nash (agama). *Kedua*, hadharah al-„ilm, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman ( natural science) dan kemasyarakatan (social sciences). *Ketiga*, hadharah al-falsafah, yakni kemajuan peradaban bersumber dari etika dan falsafah (suatu pemikiran). Kondisi umat dan dalam pendidikan Islam menghadapi krisis

yang berpangkal pada empat hal, yaitu lemahnya visi, penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi, keilmuan yang dikotomis, dan pola pikir normatif-deduktif, dari keempat hal tersebut haruslah dicari jalan keluarnya sehingga pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan.

Problematika pendidikan Islam didekati dengan kerangka berfikir segitiga hadharah. Dari pengembangan konseptual tersebut dengan tujuan bisa berubah menjadi pendidikan Islam yang visioner, integratif-interkonektif, non dikotomis dan bisa menjawab isu-isu kontemporer, disinilah yang dimaksud dengan pendidikan *hadhari*. Tujuan pembahasan disini sekedar hendak menjelaskan peranan filsafat Islam dalam membangun dunia pendidikan Islam. Adapun pengaruhnya cukup jelas, teknik pendidikan Islam bukan teori, tempatnya dibawah teori. Teori ini berada dalam filsafat dan ilmu pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr, lihat juga Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin I. Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali. terj*. Muhammad, Al-Baqir. 1996. Bandung: Karisma.

Ali, Mohammad Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharismi. 2000. *Manajemen Penelitia*n. Jakarta: Rineka Cipta. Suharismi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

As'ad, Aliy. 2007. *Tarjamah Ta'lim Muta'al*m. Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus.

Collin, Denis. 1999. *Paulo Freire Kehidupan Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah.

Hajar, Ibnu. 1999. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasbullah. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jalaluddin. 2001. *Theologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Amrullah, Abdul Malik Karim. dan Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pandidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu. dalam Lois Ma'luf. 1951. *Kamus al-Munjid*. Bairut: Al Maihbah Al Kathalikyah.

Nata, Abuddin. 2001. Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan GuruMurid "Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ngainun, Naim. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Nasional. Membangun Paradigm Yang Mencerahkan.* Yogyakarta: TERAS.

Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group.

Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu. Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Fazlur. 2014, *" Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam fazlur Rahman"*. Epistime.Vol. 9, No. 2.

Rizal, Ahmad Syamsul. 2014, "*Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islam"*. Pendidikan Agama Islam- Ta"lim. Vol. 12, No. 1.

Rosyadi, Khoiron 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sauqi, Ahmad dan Ngainun Naim, 2008, *Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.

Shofan, M. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod.

Sudjana, Nana. 1997. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Qonon Publishing, 2004.

Wahid, Abd. 2012 .*"Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu"*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2.